

PENERAPAN PENDEKATAN SISTEM DALAM PELAYANAN PENDIDIKAN BAGI ANAK BERBAKAT

A. Perumusan Masalah

Undang-undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), pasal 8 ayat 2 menyatakan, “Warga negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berhak memperoleh perhatian khusus”. Pasal ini mempunyai arti sangat penting dan merupakan salah satu dari sekian banyak hal yang inovatif dalam UUSPN, sebab melalui pasal ini pendidikan bagi “Anak berbakat” mendapat dasar hukum. Bentuk dan pengaturannya itulah yang masih menjadi persoalan, pengaturan soal ini menjadi makin dirasakan manakala beberapa kali terjadi bahwa sistem pendidikan kita tidak cukup luwes untuk mengakomodasi masalah-masalah yang muncul dalam dunia pendidikan sehubungan dengan keragaman tingkat kemampuan peserta didik.

Dengan adanya pasal 8 ayat 2 di atas, maka anak berbakat memerlukan layanan pendidikan khusus agar potensinya dapat berkembang seoptimal mungkin. Jika anak berbakat tidak atau kurang mendapat perhatian, ini dapat dikatakan sebagai suatu kerugian yang besar, karena negara kehilangan orang-orang potensial yang memiliki kemampuan tinggi untuk bekerja atau menjadi pemimpin di masa yang akan datang.

Layanan pendidikan bagi anak berbakat sementara ini sifatnya baru sebatas wacana, atau baru dilaksanakan di beberapa sekolah saja. Akhirnya mungkin saja ada anak berbakat yang potensinya tidak dapat dikembangkan, atau perkembangannya tidak berkembang secara maksimal. Pendidikan anak berbakat tentunya harus berorientasi pada peserta didik itu sendiri, yaitu selalu memperhatikan potensi dan karakteristik yang dimiliki anak tersebut.

Masyarakat tidak dapat membiarkan potensi-potensi tersebut terabaikan, terutama dalam menghadapi berbagai perubahan dikarenakan revolusi ilmu dan teknologi (IPTEK) yang menuntut semua potensi sumber daya manusia dapat mengaktualisasikan dirinya. Khususnya populasi anak berbakat yang amat langka ini perlu dipersiapkan agar dapat memberikan sumbangan tenaga, fikiran dan jiwa raganya kepada negara. Jika anak berbakat potensinya tidak ditumbuhkembangkan, maka kemubaziran potensi yang ada pada anak berbakat (tenaga dan fikiran), merupakan kerugian bagi bangsa dan diri anak itu sendiri, karena tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan ekses-ekses yang kurang sehat dari ketidak terwujudan potensi yang dimilikinya, ada anak berbakat menjadi nakal, pengguna obat terlarang dan lain sebagainya.

Sebagai gambaran, di bawah ini penulis kemukakan karakteristik belajar anak berbakat, yaitu “Mereka cenderung memiliki kelebihan menonjol dalam kosa kata dan menggunakannya secara luwes, memiliki informasi yang kaya, cepat dalam menguasai bahan pelajaran, cepat dalam memahami hubungan antar fakta-fakta, mudah memahami dalil-dalil dan formula-formula, tajam kemampuan analisisnya, membaca banyak bahan bacaan (gemar membaca), peka terhadap situasi yang terjadi di sekelilingnya, kritis, dan memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar” (Renzulli; 1979, Feherle dkk.; 1985, Gallagher; 1985, Maker; 1982).

Karena karakteristik belajarnya yang istimewa ini, anak-anak berbakat dianggap memiliki kebutuhan belajar yang berbeda dengan anak-anak normal. Apabila kebutuhan belajar mereka terpenuhi, maka potensinya diharapkan akan dapat diwujudkan secara optimal. Apabila kebutuhan belajar mereka tidak dapat dipenuhi, maka dapat terjadi gejala berprestasi kurang (Underachievement). Studi Surya (1979) mengungkapkan bahwa “sekitar 30 persen siswa yang termasuk berintelegensi menonjol

justru berprestasi kurang, hal ini disebabkan oleh faktor-faktor non intelektual, termasuk faktor lingkungan dan kepribadian para siswa yang kurang kondusif untuk mencapai prestasi yang seharusnya”.

Apa pun yang akan dilakukan dalam rangka memberikan perhatian khusus, kepada anak berbakat itu harus mengacu kepada esensi tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan peserta didik secara seimbang, antara dimensi-dimensi intelektual, sosial, dan emosional. Upaya mencapai tujuan ini menjadi amat kritis pada peserta didik berkecerdasan luar biasa, karena mereka mempunyai kebutuhan dan karakteristik-karakteristik sosial psikologis yang relatif berbeda dengan anak-anak normal.

Isu pokok di sini ialah bagaimanakah agar mereka bisa berkembang secara eskalatif dan tidak mengalami hambatan dalam perkembangannya. Hambatan bisa mengandung dua arti, yaitu pertama kemandegan dalam keseluruhan aspek sosial psikologis, dan kedua kecepatan perkembangan dimensi yang lain, sehingga terjadi displasia atau “uneven development (Terrasier; 1985 dalam Dedi Supriadi 1992).

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa permasalahan anak berbakat memerlukan pelayanan khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, yang mendesak untuk diperhatikan adalah “Banyaknya peserta didik yang diduga berintelegensi tinggi, justru berprestasi kurang”.

B. Tujuan

Bertitik tolak dari rumuan masalah dalam kajian pendekatan sistem ini, maka tujuan yang ingin dicapai dari pemecahan masalah di atas adalah “*Meningkatnya prestasi anak berbakat sesuai dengan potensi yang dimilikinya secara optimal*”.

Dengan dikajinya permasalahan kualitas hasil belajar yang dicapai oleh anak berbakat, maka diharapkan memberikan sumbangan awal untuk menjawab tantangan ke depan baik pada jenjang pendidikan dasar maupun pendidikan menengah, untuk memberikan layanan secara maksimal terhadap peserta didik yang memiliki potensi unggul, sehingga potensi yang dimiliki oleh anak berbakat dapat dikembangkan seoptimal mungkin, yang nantinya diharapkan melahirkan sumber daya manusia yang handal.

C. Identifikasi Kendala

Banyak kendala yang dihadapi dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak berbakat di Indonesia, diantaranya adalah :

1. Belum dimilikinya kemampuan melakukan identifikasi serta tidak jelasnya kriteria anak berbakat bagi para guru; keberbakatan itu bersifat multidimensional, kriterianya tidak hanya intelegensi, melainkan kreativitas, kepemimpinan, komitmen pada tugas, prestasi akademik, motivasi dan lain-lain. Renzuli dkk. (1979) mengembangkan skala yang disebut Scales for Rating Behavioral Characteristics of Superior Students (SRBCSS) yang mencakup sepuluh karakteristik : belajar, motivasi, kreativitas, kepemimpinan, artistik, musik, drama, komunikasi, ekspresif dan perencanaan.

Yang menjadi pertanyaan di lapangan adalah, manakah diantara kriteria diatas yang akan digunakan untuk mengidentifikasi anak-anak yang berkemampuan dan memiliki kecerdasan luar biasa di Indonesia ? Apakah semua kriteria akan digunakan, atau hanya sebagian ?

Selain masalah kriteria, sumber kesulitan lain ialah, walaupun kriteria itu telah ditetapkan, manakah yang paling feasible untuk digunakan ? Di sini kita berhadapan dengan realitas pendidikan nasional yang luas. Tantangan kita adalah bagaimanakah menciptakan suatu pedoman yang bisa berlaku secara nasional dalam mengidentifikasi anak-anak berbakat, yaitu; dapat dan mudah diterapkan, tersedia sumber untuk itu, dan aksesnya mudah ke lembaga yang bisa diminta bantuannya. Kalau digunakan kriteria yang terlalu ideal, maka hanya sekolah-sekolah tertentu yang akan bisa menerapkannya. Oleh karena itu diperlukan standarisasi secara nasional untuk prosedur identifikasi anak-anak yang memiliki kecerdasan luar biasa. Isu sentral dalam hal ini ialah bagaimanakah menemukan model yang dianggap paling efektif dari segi hasil (daya ramal terhadap performansi peserta didik kemudian) tetapi efisien dari segi waktu, biaya dan tenaga. Hal ini disebabkan karena kondisi sarana pendidikan, akses terhadap lembaga-lembaga pemeriksaan psikologis, dan kemampuan guru yang sangat beragam di seluruh Indonesia, sementara perhatian kepada anak-anak berbakat merupakan persoalan pendidikan secara nasional.

2. Adanya kurikulum yang bersifat sentralisasi (Nasional); dengan adanya kurikulum sentralisasi, guru akan menyampaikan materi pelajaran mengacu pada kurikulum yang berlaku, selain itu guru akan mengejar target pencapaian kurikulum. Hal ini tentunya akan mengesampingkan faktor anak, apakah kemampuannya kurang, sedang atau unggul. Selain itu pendekatan yang sering digunakan di sekolah-sekolah adalah klasikal, yaitu guru akan menyampaikan materi yang sama, metode yang sama, dalam waktu yang sama kepada semua siswanya. Ini tentunya akan merugikan bagi anak-anak yang memiliki kemampuan unggul.

3. Lingkungan belajar; lingkungan adalah segala sesuatu yang sifatnya eksternal terhadap diri individu, karena lingkungan itu merupakan sumber informasi yang diperoleh melalui panca indera. Semua informasi diteruskan ke otak melalui saluran-saluran neurofisiologis, semula sebagai impuls elektro kimiawi yang menjadi isyarat tertentu, kemudian dikodifikasi dalam bentuk bahasa tertentu, namun tidak semua informasi diterima oleh otak. Suatu mekanisme yang disebut perangkat mental merupakan sistem penyaring yang menerima atau menolak informasi yang diperoleh melalui penginderaan sebelum mencapai otak. Mekanisme tersebut secara langsung atau tak langsung merupakan juga mekanisme mempertahankan diri untuk menyerap informasi dengan reaksi yang dihasilkan oleh pengalaman masa lalu.

Dalam suasana psikologis bisa terjadi deviasi dalam arah perkembangan psikologis seseorang, bila ia tak berpeluang belajar dan dilengkapi sumber informasi yang memadai. Ada dua sumber informasi yang utama, yaitu konten formal dari kurikulum sekolah, dan materi yang luas yang diperoleh dari kebudayaan dan kehidupan bersama dalam masyarakat tertentu. Berbagai fasilitas dalam cakupan layanan anak berbakat adalah teknik pembelajaran dan berbagai tindakan pendidikan yang bersifat kreatif dari sekolah, masyarakat maupun keluarga.

D. Identifikasi Alternatif

Agar dapat mencapai tujuan “Meningkatnya prestasi belajar anak berbakat sesuai dengan potensi yang dimilikinya secara optimal”, ada beberapa alternatif yang dapat dikemukakan, diantaranya sebagai berikut :

1. Membuat batasan yang dapat diterima oleh semua pihak tentang siapa anak berbakat, apa kriterianya, hal ini dianggap sangat penting, karena kenyataan yang terjadi pada guru-guru di sekolah selain tidak mengetahui tentang kriteria anak berbakat juga tidak memahami batasan anak berbakat. Ada beberapa faktor mengapa guru tidak memahami hal ini, diantaranya (a). Masalah layanan pendidikan bagi anak berbakat masih relatif asing, (b). Belum memasyarakatnya tentang layanan pendidikan bagi anak berbakat.
2. Membuat standarisasi secara nasional untuk prosedur identifikasi terhadap anak-anak yang memiliki kecerdasan tinggi. Isu sentral dalam hal ini ialah bagaimana menemukan model yang dianggap paling efektif dari segi hasil (daya ramal terhadap performansi peserta didik kemudian), tetapi efisien dari segi waktu, biaya, dan tenaga. Hal ini disebabkan karena kondisi sarana pendidikan, akses terhadap lembaga-lembaga pemeriksaan psikologis, dan kemampuan guru yang sangat beragam di seluruh Indonesia, sementara perhatian perhatian kepada anak-anak yang memiliki kecerdasan tinggi merupakan persoalan pendidikan secara nasional.
3. Mengubah kurikulum yang sifatnya sentralisasi menjadi desentralisasi; dengan kurikulum yang desentralisasi guru akan lebih leluasa menentukan materi pelajaran baik dari segi keluasan maupun kedalamannya, guru tidak akan mengejar target kurikulum yang nantinya akan dievaluasi melalui ebtanas. Nampaknya untuk mengubah kurikulum secara utuh menjadi desentralisasi belum memungkinkan, tetapi dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK), kesempatan bagi guru untuk menyesuaikan materi pelajaran dengan kemampuan dan bakat peserta didik sangat dimungkinka, selain itu dengan diubahnya sistem evaluasi akan memungkinkan bagi guru mengembangkan potensi anak seoptimal mungkin sesuai dengan bakat dan kemampuannya.

4. Menyediakan sekolah khusus atau kelas khusus yang mendidik anak-anak berbakat; pada sekolah jenis ini peserta didik akan dilayani secara khusus. Siswa yang masuk ke sekolah ini harus melewati seleksi yang sangat ketat, sehingga terjaring siswa yang benar-benar unggul. Pada sekolah khusus atau kelas khusus harus disediakan sarana dan prasarana serta layanan yang benar-benar memadai sesuai dengan bakat, kemampuan dan kebutuhan siswa.

Sekolah khusus dan kelas khusus bagi layanan pendidikan anak berbakat di Indonesia hanyalah salah satu alternatif, jenis layanan ini banyak ditinggalkan oleh hampir semua negara. Dedi Supriadi (1992) mengemukakan “Sekolah khusus dan kelas khusus dianggap banyak mengundang kecemburuan sosial dan secara psikologis tidak menguntungkan bagi perkembangan anak. Sejumlah studi mengungkapkan bahwa siswa, guru, dan masyarakat lebih menyukai bentuk kelas reguler dengan program tambahan daripada kelas atau sekolah khusus”. Di Amerika Serikat layanan kelas khusus dan sekolah khusus sudah lama ditinggalkan kecuali untuk bidang-bidang tertentu seperti kesenian (ballet, melukis, mengarang).

5. Memberikan layanan individualisasi pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah, layanan pendidikan pada kelas atau sekolah integrasi, yaitu anak-anak berbakat belajar bersama pada sekolah biasa, tetapi sistem pengajarannya diindividualisasikan atau Individualized Education Program (IEP). Mercer and Mercer (1989; 5) mengemukakan bahwa “Individualized programing refers to an instructional program in which the student works on appropriate tasks over time under condition that are motivating”. Pernyataan tersebut mengandung pengertian bahwa program individualisasi menunjuk pada suatu program pengajaran di mana siswa bekerja dengan tugas-tugas yang sesuai dengan kondisi dan motivasinya. IEP mencoba untuk menselaraskan antara siswa, tugas dan pengembangan

pembelajarannya dalam rangka upaya mengembangkan potensi siswa secara optimal. Harvey dalam Payne (1981 : 40) menyatakan bahwa “With the IEP. The child drives the program rather than the program driving the child”. Artinya dengan IEP, siswa mengendalikan program dan bukan program yang mengendalikan siswa.

Terdapat tiga faktor keistimewaan dari IEP, seperti yang dikemukakan oleh Payne dkk. (1981 : 41), yaitu “(1) IEP’s can provide for instructional direction; (2) IEP’s function as the basis for evaluation; (3) is the enhanced potential for communication”. Selanjutnya Turnbull, Strickland, dan Hammer (Mercer and Mercer ; 1989) mengemukakan bahwa IEP mempunyai kemampuan sebagai katalisator bagi pendekatan pendidikan, meningkatkan tanggung jawab para pendidik, dan dapat menjalin kerja sama antara guru dan orang tua dalam membuat suatu keputusan serta meningkatkan keterampilan guru dalam membuat suatu diagnosa. Dari beberapa pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa IEP merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan belajar anak berbakat. Oleh karena itu para guru sebagai orang yang secara langsung berhubungan dengan peserta didik, dituntut untuk memahaminya secara baik dan mereka dituntut pula untuk mampu menerapkannya dalam proses pembelajaran yang pada gilirannya supaya optimalisasi potensi anak berbakat dapat tercapai.

Selanjutnya bahwa IEP adalah sistem yang memberikan perhatian secara individual kepada siswa kelas biasa. Konsekuensi dari layanan individualisasi diantaranya diperlukan kurikulum yang fleksibel, yaitu kurikulum yang berdiferensi, yang bisa mengakomodasi anak-anak normal (biasa) maupun anak-anak berbakat. Selain masalah identifikasi dan layanan pengajaran, kepada guru juga perlu diberikan tuntunan mengadakan evaluasi kepada anak-anak berbakat.

Ketiga hal di atas (identifikasi, layanan pengajaran dan evaluasi) memang benar-benar sangat diperlukan dalam pelayanan pendidikan bagi anak-anak berbakat.

6. Melengkapi sarana dan prasarana pendidikan yang memadai untuk semua sekolah; sarana pendidikan sangat dibutuhkan dalam rangka mengembangkan bakat dan kemampuan siswa. Selain sarana dan prasarana yang memadai, idealnya masing-masing sekolah harus menentukan salah satu penekanan tentang aspek apa yang akan dikembangkan oleh sekolah tersebut, hal ini menjadi penting karena tidak mungkin tiap sekolah mengembangkan seluruh aspek keberbakatan yang dimiliki oleh anak berbakat.

E. Seleksi Alternatif

Jika dianalisis peluang-peluang kemungkinan terpilihnya keenam solusi yang penulis tawarkan berdasarkan atas prinsip-prinsip relevansi, efektivitas, efisiensi dan feasibility, maka hasilnya dapat penulis paparkan dalam tabel berikut :

Seleksi Alternatif

No	Alternatif	Relevansi	Efektivitas	Efisiensi	Feasibility	Jml.
1.	Membuat batasan yang dapat diterima oleh semua pihak.	+	-	-	-	1
2.	Membuat standarisasi secara nasional tentang prosedur identifikasi terhadap anak-anak yang memiliki IQ tinggi.	+	-	-	-	1
3	Mengubah kurikulum yang sifatnya sentralistik menjadi desentralisasi	+	+	+	-	3
4.	Mnyediakan kelas khusus atau sekolah khusus untuk mendidik anak – berbakat	+	+	-	-	2
5	Memberikan layanan individualisasi pada jenjang pendidikan dasar dan menengah	+	+	+	+	4
6.	Melengkapi sarana dan prasarana pendidikan yang memadai untuk semua sekolah.	+	+	-	-	2

Analisis kualitatif yang dapat dilakukan terhadap keenam alternatif solusi tersebut di atas dapat penulis kemukakan sebagai berikut :

- a. Membuat batasan yang dapat diterima oleh semua pihak tentang siapa anak berbakat;

Alternatif ini penulis ajukan mengingat belum seragamnya tentang batasan anak berbakat, apakah yang IQ nya sangat tinggi, prestasi akademiknya tinggi, atau anak yang memiliki keterampilan khusus. Selain itu batasan anak berbakat yang saat ini sering digunakan diambil dari referensi asing, jika dibuat rumusan tentang keberbakatan produk Indonesia mungkin akan lebih bagus lagi. Alternatif solusi ini memang tidak secara langsung terhadap tujuan meningkatnya prestasi belajar anak berbakat sesuai dengan potensi yang dimilikinya secara optimal. Oleh karena itu solusi ini dapat dikatakan ada relevansinya untuk pencapaian tujuan, tetapi tidak ada hubungannya dengan faktor efektif, efisien dan feasibilitynya.

2. Membuat standarisasi secara nasional untuk prosedur identifikasi anak berbakat;

Dengan adanya standarisasi nasional untuk prosedur identifikasi terhadap anak berbakat, akan memudahkan bagi guru untuk mengadakan assesmen terhadap anak berbakat. Alternatif solusi ini memang kurang begitu bermakna untuk dijadikan pilihan utama, dan tidak secara langsung terhadap tujuan meningkatkan prestasi belajar anak berbakat, tetapi jika ada patokan yang dapat dijadikan pegangan bagi guru, maka patokan ini dapat digunakan kapan saja, yang akhirnya potensi yang dimiliki oleh anak berbakat mudah diketahui. Alternatif ini memiliki relevansi, tetapi tidak ada unsur efisien, efektifitas dan feasibilitynya.

3. Mengubah kurikulum yang sifatnya sentralisasi menjadi desentralisasi;

Dengan kurikulum yang desentralisasi akan memberikan kebebasan kepada guru mengembangkan potensi anak semaksimal mungkin, materi pelajaran disesuaikan dengan kondisi lingkungan serta bakat dan kemampuan siswa. Dengan kurikulum desentralisasi guru akan leluasa menyampaikan materi pelajaran, karena tidak dituntut untuk mengejar target kurikulum serta mengejar target Ebtanas. Alternatif solusi ini sudah ada dalam kurikulum 1994 yaitu dengan adanya muatan

lokal, tetapi agak sulit untuk mendesentralisasikan kurikulum secara penuh. Hal ini karena faktor nasionalisme dan standar nasional yang masih perlu dipertahankan. Solusi ini tidak akan secara langsung meningkatkan prestasi belajar anak berbakat, tetapi setidaknya layanan terhadap anak berbakat lebih mudah dilaksanakan karena guru memiliki kebebasan dalam menentukan materi pelajaran dan kegiatan belajar mengajarnya. Jika dilihat dari segi relevansinya, memang sangat relevan, juga efisien tetapi mungkin kurang efektif dan feasibility.

4. Menyediakan kelas khusus atau sekolah khusus;

Untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak berbakat, idealnya memang disediakan kelas atau sekolah khusus, dilayani oleh guru yang memiliki kreatifitas tinggi, serta sarana dan prasarana yang memadai. Pelayanan melalui kelas atau sekolah khusus banyak positif dan negatifnya, tetapi pada negara-negara yang telah maju pendidikannya layanan pada kelas dan sekolah khusus sudah ditinggalkan, yaitu diganti dengan sekolah integrasi (inklusi). Jika di Indonesia mau menyediakan kelas atau sekolah khusus, maka harus ada seleksi pada berbagai segi yang sangat ketat, sehingga hanya menjangkau anak-anak berbakat saja. Alternatif solusi ini jika ditinjau dari relevansi memang sangat tepat, namun jika dilihat dari efisiensi, efektifitas dan feasibility perlu juga dipertimbangkan, karena jika anak berbakat dilayani di kelas atau sekolah khusus kurang efektif serta kurang efisien dan cenderung memisahkan anak dari pergaulan anak lainnya.

5. Memberikan layanan individualisasi pada kelas biasa (integrasi);

Alternatif solusi ini nampaknya sangat mungkin untuk dipilih, bentuknya adalah kelas biasa, tetapi perhatian kepada setiap siswa akan berbeda-beda, yaitu dengan menggunakan pengajaran yang diindividualisasikan, yaitu settingnya kelas, tetapi perhatian diberikan kepada individu siswa. Konsekwensinya memerlukan

kurikulum yang fleksibel, yaitu kurikulum yang berdiferensi dimana dapat mengakomodasi siswa-siswa normal dan anak-anak berbakat. Dengan layanan individualisasi tujuan meningkatkan prestasi belajar anak berbakat sesuai dengan potensi yang dimilikinya secara optimal sangat memungkinkan tercapai. Alternatif solusi ini sangat relevan dengan tujuan yang ingin dicapai, jika dilihat dari sudut efektif dan efisien solusi ini akan sangat efektif, efisien serta feasibilitynya sangat memungkinkan. Layanan individualisasi terhadap anak berbakat adalah salah satu alternatif untuk anak berbakat di Indonesia yang memenuhi semua alternatif.

6. Melengkapi sarana dan prasarana pendidikan yang memadai untuk semua sekolah;

Solusi alternatif ini sangat dibutuhkan untuk memberikan layanan pendidikan bagi anak berbakat, walaupun solusi ini relevan tetapi mungkin sifatnya hanya sebagai pendukung pada aspek lainnya. Misalnya solusi yang diambil adalah layanan individualisasi, maka sarana dan prasarana yang memadai sangat dibutuhkan diantaranya untuk mengembangkan bakat anak. Selain dilengkapi sarana dan prasarana yang memadai, sekolah seharusnya menentukan satu pilihan mengenai aspek yang akan dikembangkan, hal ini sangat penting agar bakat yang dimiliki oleh siswa dapat berkembang seoptimal mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Conny Semiawan, (1994), *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan.
- Dedi Supriadi, (1992), *Perspektif Psikologis dan Sosial Pendidikan Anak-Anak Berbakat*, IKIP Bandung, Makalah Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia II IKIP Medan.
- Mercer, Cecil D. & Mercer. Ann R., (1989), *Teaching Student With Learning Problems*, USA : Merril Publishing Company.
- Payne, James S., (1981), *Strategies For Teaching The Mentally Retarded*, USA : Bell & Howell Company.
- Renzulli, J. S., (1979), *What Makes Giftedness : a Reexamination of the Definition of the Gifted and Talented*, California, Ventura Cauntry Superintendent Schools Office.
- Surya, M. (1979), *Pengaruh Faktor-faktor non-Intelektual Terhadap Gejala Berprestasi Kurang*, Bandung, SPS IKIP.
- Undang-undang Republik Indonesia, No. 2/1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta, Intan Prawira.

**PENERAPAN PENDEKATAN SISTEM
DALAM PELAYANAN PENDIDIKAN
BAGI ANAK BERBAKAT**

MAKALAH

**Disampaikan dalam seminar Jurusan Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Bandung**

**Oleh :
Nandi Warnandi
NIP. 131 416 658**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
BANDUNG**

KATA PENGANTAR

Warga negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berhak memperoleh perhatian khusus. Anak berbakat termasuk anak yang mempunyai kecerdasan luar biasa yang tentunya memerlukan pelayanan dan perhatian secara khusus dalam pendidikannya. Layanan pendidikan bagi anak berbakat dijamin oleh Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional.

Makalah ini mencoba mengemukakan tentang “Penerapan pendekatan Sistem Dalam Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Berbakat”, yang di dalamnya meliputi : Perumusan masalah, tujuan, identifikasi kendala, identifikasi alternatif dan seleksi alternatif.

Dalam penyusunan makalah ini banyak sekali hambatan yang penulis rasakan, hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan yang ada pada penulis, namun karena bimbingan dan arahan dari rekan-rekan dosen serta dari pihak lainnya, alhamdulillah makalah ini dapat diselesaikan, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya.

Selanjutnya demi perbaikan makalah ini, penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun, khususnya dari dosen pembimbing atau para pembaca lainnya, insya Allah penulis akan menerima dengan senang hati, atas perhatiannya penulis ucapkan terima kasih.

Bandung, Juni

Wassala penulis.

DAFTAR ISI

	Hal.
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
A. Perumusan Masalah	1
B. Tujuan	3
C. Identifikasi Kendala	4
D. Identifikasi Alternatif	6
E. Seleksi Alternatif	10
DAFTAR BACAAN	15